

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai tujuan atau kepentingan bersama. Jadi koperasi merupakan bentukan dari sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama. Kelompok orang inilah yang akan menjadi anggota koperasi yang didirikannya. Pembentukan koperasi berdasarkan asas kekeluargaan dan gotong royong khususnya untuk membantu para anggotanya yang memerlukan bantuan baik berbentuk barang ataupun pinjaman uang. Dalam praktiknya terdapat banyak jenis-jenis koperasi, pendirian jenis koperasi tidak lepas dari keinginan para anggota koperasi tersebut. Koperasi yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pembiayaan adalah koperasi simpan pinjam. Dalam menjalankan kegiatannya koperasi simpan pinjam memungut sejumlah uang dari setiap anggota koperasi, uang yang dikumpulkan para anggota tersebut. Kemudian dijadikan modal untuk dikelola oleh pengurus koperasi, dipinjamkan kembali bagi anggota yang membutuhkannya (Kasmir, 2011 : 286).

Dalam usaha kecil menengah banyak yang memerlukan modal dengan bunga yang bisa dijangkau oleh pihak peminjam modal tersebut, disini koperasi bisa membantu masyarakat untuk membangun usahanya agar lebih berkembang dan apakah koperasi bisa menjadi media untuk mensejahterakan masyarakat disekitar koperasi tersebut termasuk masyarakat yang kekurangan modal.

Untuk kelangsungan usaha (*Going Concern*), para pedagang pasar seringkali di dominasi oleh pihak luar untuk penguat ekonomi dalam pertahanan bersaing di pasar tersebut, untuk memperluas barang yang diperdagangkan atau menambah toko untuk mereka berjualan. Dengan keadaan yang seperti ini apakah para pedagang bisa tetap bertahan sendiri dengan bantuan bank titil “rentenir” atau membutuhkan bantuan dana dari Koperasi atau pinjaman (kredit) dari lembaga bank.

Pasar Pucang yang terletak di jalan Pucang Anom, Surabaya, merupakan salah satu pasar tradisional yang masih bertahan dan dikelilingi pasar-pasar modern. Disekitar pasar ini terdapat beragam pasar modern, yaitu Surabaya Plaza, Carrefour Ngagel, Plaza Tunjungan, Darmo Trade Center, BG Junction, dan Royal Plaza. Mayoritas pedagang di Pasar Pucang berpendidikan dasar dan umumnya hanya memiliki satu stand sederhana. Pasar ini menjual sayuran dan beragam kebutuhan harian. Pasar ramai pukul 05.00 WIB pagi dan mulai menurun jumlah pengunjungnya setelah pukul 12.00 WIB, meskipun sebagian stand masih buka hingga pukul 21.00 WIB (Burhanudin, et al : 2010).

Karena banyaknya pasar modern di sekitar pasar pucang maka ini menjadi suatu tantangan bagi para pedagang pasar untuk tetap bisa mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) mereka. Dalam kelangsungan usaha mereka ini para pedagang memerlukan dana atau modal yang ekstra untuk dagangan mereka seperti melakukan pinjaman ke Koperasi atau Bank.

Sebagian kalangan masyarakat telah banyak yang mendirikan koperasi sebagai wadah perkumpulan sosial ekonomi masyarakat termasuk salah satunya

yang telah dilakukan beberapa dosen di STIE Perbanas Surabaya yang berkerjasama dengan pasar Pucang yaitu dengan mendirikan Koperasi Pedagang Pasar “**Praja Tuladha**” sebagai wujud atas diterimanya Hibah dari Dikti, yang dilaksanakan Burhanudin, SE.,M.Si selaku ketua Pelaksana dan beberapa anggotanya, yaitu Prof Dr.Drs.R.Wilopo, M.Si.,Ak (Ketua PPPM STIE Perbanas Surabaya), Nurul Hasanah Uswati Dewi SE,M.Si (Kepala Labor STIE Perbanas), dan Triana Mayasari SE,M.Si.,Ak (Dosen STIE Perbanas), serta perwakilan dari pasar Pucang Andreas S.H.S (Ketua Aliansi Paguyuban Pedagang Pasar), Trijono (Ketua Koperasi), dan Yason D. Bani (Sekretaris Koperasi). Dengan perbaikan-perbaikan atas prasarana dan pendirian koperasi di lokasi Pasar Pucang terutama untuk membantu para pedagang yang kurang mempunyai modal untuk mengembangkan usahanya, sehingga pihak koperasi memberikan pinjaman tambahan modal untuk para pedagang (Burhanudin, et al: 2010).

Menurut Ira Asih Sampai dengan bulan Juli 2011 KSU Praja Tulada Unit Pasar Anom Surabaya masih memiliki 20 anggota koperasi yang terdiri dari para pedagang pasar, jika pedagang tidak ingin menjadi anggota koperasi untuk mendukung kelangsungan usahanya mungkin mereka lebih memilih pinjaman dana dari lembaga bank untuk memecahkan masalah modal usaha mereka. Kurangnya kepercayaan pihak masyarakat terhadap koperasi adalah salah satu penyebab dari lambatnya perkembangan perkoperasian di Indonesia.

Bank sudah bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat yang hidup di negara-negara maju, seperti negara-negara di Eropa, Amerika dan Jepang. Bank sudah menjadi mitra dalam rangka memenuhi kebutuhan keuangan

mereka. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan, seperti menabung, melakukan investasi, pengiriman uang, serta melakukan pembayaran atau penagihan. Lain halnya dengan Negara-negara berkembang seperti di Indonesia, sebagian masyarakat hanya memahami bank sebagai tempat meminjam dan menyimpan uang saja (Kasmir : 2011).

Keterbatasan SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal, serta usaha kadang terkendala oleh modal yang minim.

Untuk menjawab keterbatasan modal untuk usaha kecil seperti pedagang, petani, dan lainnya maka lebih perlu mengoptimalkan peran serta koperasi dan pinjaman perbankan untuk usaha mereka sehingga bisa meningkatkan perekonomian di Indonesia, mengurangi tingkat pengangguran dalam masyarakat yang selama ini menjadi masalah besar di Negara. Namun terkadang di kalangan masyarakat masih banyak yang lebih memilih bank titil dari pada bank, koperasi atau lembaga lainnya.

Bank Titil seringkali diidentikkan dengan rentenir, yakni suatu usaha ekonomi yang termasuk kategori “haram” karena dinilai mengandung “riba”. Persepsi ini tidak bisa disangkal begitu saja mengingat para pelaku Bank Titil menetapkan bunga atas pinjaman terhadap para “bakul” atau pedagang kecil. Bahkan bunga Bank Titil bisa dikategorikan lebih besar dari bunga bank. Rata-rata pelaku Bank Titil ini menetapkan bunga 20% terhadap para pedagang kecil

untuk jangka waktu tertentu. Para pedagang kecil ini lebih sering memanfaatkan jasa para pelaku Bank Titil. Mereka lebih suka menggunakan jasa Bank ini dibanding jasa Bank umum. Hal ini bisa jadi karena prosedur yang ditempuh sangat mudah, cepat, dan cara pengembaliannya pun tidak harus menyetor, tetapi cukup diambil oleh “debitur” atau oleh pelaku Bank Titil itu. Artinya peminjam cukup di tempat, baik untuk meminjam maupun mengembalikannya. Prosedur dan mekanisme ini dirasa sangat memudahkan bagi para pedagang kecil (Zulfa : 2002).

Dengan adanya pendirian Koperasi dari para dosen STIE Perbanas Surabaya di Pasar Pucang maka peneliti ingin mengetahui apakah koperasi tersebut bermanfaat bagi kelangsungan usaha para pedagang di Pucang seperti yang diharapkan atau para pedagang lebih memilih meminjam modal di perbankan untuk usahanya atau pihak lain seperti pada bank Titil. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Peran Koperasi dan Lembaga Perbankan Bagi Kelangsungan Usaha (*Going Concern*) Pedagang Pasar Tradisional Pucang Surabaya”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah peran dari koperasi dan lembaga perbankan bagi kelangsungan usaha pedagang pasar tradisional Pucang Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dana pinjaman dari Koperasi dan lembaga Perbankan bagi kelangsungan usaha pedagang pasar tradisional Pucang Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pedagang pasar tradisional Pasar Pucang Surabaya tentang manfaat dari pinjaman dari Koperasi dan lembaga Perbankan atas kelangsungan usaha (*Going Concern*) terhadap kelangsungan usaha pedagang

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sebagai penambah pengetahuan tentang manfaat dana pinjaman bagi kelangsungan usaha dan bisa mendapatkan pengalaman terjun secara langsung mengamati ke Pedagang Pucang.

3. Bagi Pihak lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti selanjutnya yang meneliti tentang masalah yang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini disusun secara sistematis dengan maksud agar dapat diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang obyek penelitian. Uraian dalam sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan teori – teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang dapat mendukung penelitian ini, penelitian – penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, proposisi penelitian, instrument penelitian, sumber dan metode pengumpulan data,serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, deskripsi informan, pendapat dan pengalaman informan, serta pembahasan mengenai dana pinjaman dari lembaga perbankan bagi usaha mereka.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.